



Prophetic Psychology: **Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0**

Ahmad Mujahid

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta - Indonesia
Email: ahmad.creatoz@gmail.com

Abstrak. Kemajuan dunia semakin lama semakin berkembang - terjadi banyak perubahan - yang artinya menuntut semua pihak untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada, khususnya era *society 5.0 (human-centered)* yang berfokus pada manusia dan berbasis teknologi, sebagai respon atas era industri 4.0 (*artificial intellegent*). Relevansi penafsiran agama dalam merespon perkembangan sosial yang begitu masif dan dinamis menjadi suatu tuntutan. Agama akan tersingkirkan dan kehilangan pengaruh jika kesulitan atau bahkan gagal mengatasi perkembangan sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan menghimpun literatur penelitian profetik yang sudah ada. Tulisan ini bermaksud untuk menghadirkan konsep profetik dalam kacamata psikologi yang merupakan turunan dari Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dipelopori oleh Kuntowijoyo, selain itu penulis juga mengontekstualisasikan pada bagaimana menyikapi era *society 5.0*. Psikologi profetik ini penting, karena sekarang ini fenomena kehidupan semakin jauh dari spirit kenabian; maraknya tindakan terorisme, kriminalitas, kemiskinan, kejuduran, dan pemberhalaan duniawi, apalagi konsep psikologi kontemporer yang belum cukup “memuaskan” untuk konteks manusia yang beragama. Tiga nilai dasar yang menjadi spirit profetik; humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (mencegah kemungkaran), dan transendensi (beriman kepada Allah SWT).

Kata Kunci: *prophetic psychology*; penafsiran agama; *society 5.0*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri kemajuan keilmuan yang masif menuntut semua pihak untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada. Perkembangan masyarakat mulai dari era *society 1.0* hingga *society 5.0* adalah refleksi atas cara hidup manusia dalam menjalankan proses dinamika kehidupan bermasyarakat. Era masyarakat 5.0 ini diperkenalkan Pemerintah Jepang yakni melalui Shinzo Abe (Perdana Menteri) dalam ajang *World Economic Forum (WEF)*, inti dari yang disampaikan oleh Abe adalah merespon atas kekurangan era 4.0, yakni kelompok masyarakat yang terhubung dalam jaringan, teknologi, dan informasi (digitalisasi). Kekurangan tersebut salah satunya berdampak pada eksistensi manusia sebagai pelaku utama di Bumi.

Era masyarakat 5.0 digadang-gadang akan menyelesaikan masalah dengan banyak memangkas cara kerja (proses) dengan berbagai teknologi yang ditawarkan, sehingga tercipta solusi efektif dan efisien. Teknologi yang dimaksud adalah sensor, kecerdasan buatan, dan robot. Dalam artikel Mayumi Fukuyama (*Japan Economic Forum*), tujuan penerapan ini adalah untuk mewujudkan tempat di mana masyarakat dapat menikmati hidupnya dengan teknologi digital (Haryanti, 2019). Sehingga era ini diharapkan akan mengubah kebiasaan dan kehidupan orang dalam berbagai aspek; kesehatan, finansial, mobilitas-infrastruktur, hingga aspek ketahanan psikis seseorang.

Umat Islam tidak mungkin mengabaikan Barat yang jauh lebih unggul di bidang ilmu pengetahuan. Namun, jika hanya “mengikuti” Barat sepenuhnya, sulit diharapkan bahwa dari Islam akan lahir sumbangsih besar yang memberikan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan seperti makna Islam yakni sebagai agama yang *rahmatan lil ‘âlamîn*. Ketertinggalan umat Islam merupakan kerugian besar bagi umat manusia, karena sangat minimal kontribusi yang diharapkan muncul dari Islam untuk turut membantu memecahkan pelbagai permasalahan kemanusiaan modern.

Di antara problem manusia modern yang menuntut jawaban yang mendesak adalah bagaimana mengatasi krisis psikis dan spiritual yang melanda umat manusia.

Perkembangan kajian di bidang psikologi sendiri juga tidak dapat dilepaskan dari pergulatan antara warisan (*turâts*) dan modernitas (*hadâtsah*). Dalam wacana publik internasional, bidang kajian ini mulai bergaung sejak tahun 1978. Pada tahun itu, di Universitas Riyadh, Arab Saudi berlangsung simposium internasional tentang psikologi dan Islam (*International symposium on Psychology and Islam*). Setahun sesudahnya, 1979, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia muslim, yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologist* yang ditulis Malik B. Badri (Badri, 1986).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang identik dengan mempelajari buku-buku. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari buku- buku asli karangan Kuntowijoyo tentang konsep ilmu sosial profetik. Dan kemudian data sekunder adalah data atau bahan yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama, atau sumber buku yang penulis anggap representatif untuk dijadikan sebagai bahan tambahan dalam kajian ini.

Data penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data kepustakaan. Dengan cara mengumpulkan berbagai literature seperti buku-buku, naskah ataupun dokumen-dokumen serta informasi lainnya yang memiliki kaitan dengan psikologi profetik. Data yang dikumpul kemudian ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Kemudian data-data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu pembahasan yang jelas dan mudah difahami.

Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulisan, untuk selanjutnya meneliti pemikiran dengan menggambarkan secara teratur tentang suatu respon. Yaitu ide tentang psikologi profetik dan relevansi pemahaman agama menghadapi era *society* 5.0, untuk kemudian dilakukan analisa, bahkan dari pendapat penulis pribadi yang relevan dengan pembahasan. Maka dengan analisa seperti ini diharapkan menjaga orisinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Penafsiran Agama

Dalam bingkai keberagaman agama dan keyakinan, Indonesia menjadi negara-bangsa (*nation-state*) yang membanggakan sekaligus menjadi ironi. Dibilang membanggakan karena banyaknya ragam perbedaan dalam aspek agama merupakan suatu kekayaan sekaligus potret pluralisme. Dengan keragaman ini, kita bisa lebih bersikap menghargai perbedaan dan mengedepankan toleransi. Karena mustahil, tanpa menghargai perbedaan dan mengakui bahwa keragaman tersebut adalah aset bangsa, seperti yang terjadi belakangan ini, Indonesia menjadi negara yang diakui oleh seluruh dunia sebagai kiblat toleransi dalam beragama. Tetapi di sisi yang lain, keberagaman agama dan keyakinan justru menjadi petaka. Konflik sektarian antar keyakinan maupun agama nyaris tidak dapat

dibantah keberadaannya. Konflik keagamaan bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, banyak kita jumpai. Di antara dari mereka menggunakan klaim kebenaran kelompoknya masing-masing, mengindahkan kebenaran-kebenaran dalam keyakinan atau agama lain. Mereka menganggap di luar kelompok mereka sebagai yang lain atau *the other*. Karena mereka sudah terjebak pada koloni dogma masing-masing, mengakibatkan pola pikir dan tindakannya juga anti keragaman. Mereka saling menutup kemungkinan-kemungkinan yang bisa dipertemukan antara kedua belah pihak, sehingga polarisasi menjadi tidak sehat (Hendris, 2016).

Dalam menjawab realitas keagamaan yang ada ditengah-tengah masyarakat secara keseluruhan, maka agama memiliki wajah ganda yang dapat menjadi daya tawar dalam menyelesaikan masalah-masalah jiwa keagamaan penganut agama. Menurut Walter Houston Clark dalam bukunya yang berjudul *Psychology of Religion* menyebutkan ciri-ciri keagamaan matang pada seseorang adalah sebagai berikut:

Pertama, umumnya orang yang matang dalam beragama lebih kritis, kreatif dan otonom. Clark menjelaskan bahwa keagamaan matang lebih kritis karena menghendaki esensi atau makna dari ajaran agamanya, sehingga kebenaran yang mereka peroleh lebih mendalam daripada keagamaan anak-anak dan remaja. *Kedua*, memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya, dicontohkan Clark dalam berdoa. orang yang matang berdoa tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga mendoakan untuk orang lain. Bagi Clark, doa seseorang menjadi kriteria penting apakah orang memiliki keagamaan yang matang. Sebagai contoh, anak-anak biasanya berdoa untuk mereka sendiri. Sedangkan orang dewasa atau orang yang matang keagamaannya, selain untuk dirinya juga untuk orang lain, bahkan untuk keselamatan seorang musuh. *Ketiga*, tidak puas semata-mata dengan ritual dan verbalitas dari ajaran agama itu saja. Tetapi lebih dari pada itu orang-orang matang keagamaannya mencari esensi atau makna dari ritual dan verbalitas yang ada. Namun, ritual dan verbalitas tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam menjalankan ajaran agama, sehingga esensinya melahirkan perilaku yang toleran, saling menyayangi, hormat menghormati, dan begitu seterusnya. Inilah yang membedakan antara kegamaan anak-anak dan keagamaan remaja, bagi anak- anak dan remaja keagamaan mereka dibatasi pada aspek verbalis dan ritualis, sementara bagi orang dewasa atau orang yang telah matang keagamaannya verbalis dan ritualis tetap dijalankan, tetapi esensi dan pemaknaannya lebih dari penting.

Psikologi Profetik

Psikologi Profetik adalah turunan dari Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo. Asal usul dari pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mengambil kesimpulan dari tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Jaraudy. Dalam bukunya "Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam", Iqbal

mengungkapkan kembali kata-kata seorang sufi bahwa Nabi Muhammad SAW telah sampai ke tempat yang paling tinggi yang menjadi dambaan bagi ahli mistik, tetapi ia kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu tidak mampu menggoda nabi untuk berhenti. Akan tetapi ia menjadikan sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman religius itu justru menjadi dasar ketertibannya dalam sejarah, sebuah aktivisme sejarah (Zulheri, 2012).

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris "*prophet*", yang berarti nabi. Menurut Ox-ford Dictionary "*prophetic*" adalah (1) "*Of, pertaining or proper to a prophet or prophe-cy*"; "*having the character or function of a prophet*"; (2) "*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*". Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi "kenabian". Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.

Jika kita perhatikan, sejarah Nabi-Nabi itu memiliki kadar kedalaman ilmiah yang tinggi, yaitu bagaimana cara kerja, pikir, dan sikap mereka dalam memahami realitas. Para Nabi melakukan "pembebasan sosial" (*liberating*) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan masyarakat. Nabi adalah seorang yang dianugerahkan bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal.

Ada tiga unsur yang dikemukakan oleh Al-Farabi mengenai wahyu kenabian pada level intelektual. 1. Nabi berbeda dengan manusia yang berpikir biasa dianugerahi bakat intelektual yang luar biasa. 2. Bahwa akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa. 3. pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang dirinya menerima fakultas spesifik kenabian.

Pendasaran Ontologis di sini dimaksudkan bahwa gerakan profetik yang dilandasi iman merupakan hakikat perjuangan para Nabi sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an. Sementara pendasaran epistemologisnya bahwa gerakan profetik merupakan panggilan iman yang bersumberkan pada perintah Allah yang tidak terbatas pada Nabi-Nabi yang diturunkan Allah semata, tetapi juga harus diteruskan sampai saat ini. Sedangkan penekanan aksiologis didasarkan atas bahwa misi gerakan profetik adalah mengangkat harkat dan

martabat kemanusiaan dari segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan memperjuangkan keadilan menuju egalitarianisme sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi. Gerakan Profetik merupakan gerakan moral menuju pencerahan umat manusia, sebagaimana dapat kita saksikan dalam sejarah peradaban manusia. Allah akan mengutus para Nabinya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat (Zulheri, 2012).

Respon Psikologis Society 5.0

Kuntowijoyo sebenarnya hendak merekonstruksikan seperangkat ilmu pengetahuan dengan jalan reorientasi epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thought dan mode of inquiry, dimana sumber ilmu pengetahuan tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasio (idea) dan realitas empiris an sich, namun juga perlu mencakup dimensi intuisi (wahyu). Makanya sambil mendasarkan ilmu sosial profetik ini pada wahyu pada Allah berupa Al-Qur'an, Kuntowijoyo juga menyarankan agar umat Islam perlu mengubah cara berpikir dan bertindak, dari pola ideologi ke pola keilmuan. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu sosial profetik yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa seseorang yang bersosialisasi itu harus benar-benar betujuan kepada apa yang dicita-citakan oleh masyarakat. Dalam ilmu sosial profetik, harapan yang diharapkan itu ialah hendaklah bersosialisasi itu seperti nabi, yang bersandarkan kepada kitab Al-Qur'an.

Spirit Kenabian untuk Society 5.0

Dalam ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo menghendaki bahwa kita harus secara sadar memilih arah, sebab, dan subyek dari ilmu sosial yang kita bangun. Ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, melainkan juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.

Baharuddin dalam Zainal (2005), mengatakan bahwa keinginan para intelektual muslim kontemporer untuk memberikan tawaran baru dalam bidang psikologi tidak dapat dilepaskan dari adanya keprihatinan terhadap paradigma Barat yang menjadi pandangan dunia (*worldview*) dalam kajian psikologi modern yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Beberapa karakteristik dasar yang umumnya dikembangkan dalam psikologi Barat antara lain: *Pertama*, menafikan dimensi Tuhan dalam kajian psikologi; *kedua*, epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris positivistik dan empirisisme humanistik; *ketiga*, tidak mengungkap ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia; *keempat*, berpusat pada anthroposentris. Beberapa tawaran sebagai solusi atas psikologi Barat antara lain: *pertama* theisme atau desekularisasi; *kedua*, anthroporeligius; *ketiga*, dimensi ruh sebagai struktur psikis (kepribadian) utama manusia (Abidin, n.d.).

Ada dua model pengembangan psikologi yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis. *Pertama*, dengan mengkaji istilah-istilah atau konsep kunci yang

berkenaan dengan aspek-aspek yang terkait pada diri manusia di dalam Al-Qur'an atau Hadis dan keduanya, dengan mengkaji pandangan-pandangan Al-Qur'an atau Hadis seputar kehidupan manusia. Terkait dengan penggalian istilah-istilah kunci dalam Alqur'an, ada pandangan menarik dari Kuntowijoyo. Menurutnya, secara umum ada dua pesan utama Al-Qur'an, yakni pertama, yang memuat konsep-konsep dasar. Banyak sekali konsep-konsep kunci yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik yang berupa konsep abstrak maupun konsep yang konkret. Sebagai misal, konsep tentang Allah, malaikat, akhirat, ma'ruf, munkar dan sebagainya adalah konsep yang sifatnya abstrak. Sementara konsep tentang fuqarâ (orang-orang fakir), dhu'afâ (golongan lemah), mustadh'afin (kelas tertindas), dzâlimûn (para tiran), aghniyâ (orang kaya), mustakbirûn (penguasa), mufsidûn (koruptor-koruptor kekuasaan) dan sebagainya merupakan konsep yang bersifat konkret.

Konsep-konsep di atas, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, menjadi bermakna bukan saja karena keunikannya secara semantik, tetapi juga karena kaitannya dengan matriks struktur normatif dan etika tertentu yang melaluinya pesan-pesan Alqur'an dipahami dalam kaitan ini. Menurut Kuntowijoyo, pada bagian Al-Qur'an yang berisi konsep-konsep dasar ini bermaksud membentuk pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran yang diusung oleh Islam.

Selain memuat istilah-istilah kunci yang memiliki kandungan makna yang mendalam, Al-Qur'an juga memuat hal-hal lain, yang ini bagi Kuntowijoyo dikategorikan sebagai bagian kedua dari kandungan Al-Qur'an, yakni bagian yang memuat kisah-kisah historis dan amtsal (metafora atau perumpamaan). Berbeda dengan muatan konsep-konsep kunci yang menuntut

analisis yang mendalam, pada bagian kedua yang memuat kisah-kisah dan metafora, Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo ingin mengajak pembacanya agar melakukan perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah).

KESIMPULAN

Melalui kontemplasi terhadap kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui metafor-metafor yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat-ayat yang berisi ajakan semacam itu, tersirat maupun tersurat, baik menyangkut hikmah historis maupun meyangkut simbol-simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (n.d.). *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Badri, M. B. 1986. *Dilema Psikolog Muslim*. (P. S. Zainab, Ed.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Haryanti, R. (2019, Januari 25). Jepang Menjelang "5.0 Society." *kompas.com*. Diambil dari <https://properti.kompas.com/read/2019/01/25/213000921/jepang-menjelang-5.0-society-dan-era-menikmati-hidup>
- Hendris, A. R. 2016. Konflik antar Agama dan Intra Agama di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 10(2).
- Zulheri. 2012. *Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)*. UIN Sultasn Syarif Kasim.